

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Konsep Strategi**

#### **2.1.1 Pengertian Strategi Guru**

Kata strategi berasal dari bahasa latin, yaitu '*strategia*' yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan, secara umum strategi alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran (Nasition, 2017:1).

Dalam kamus bahasa indonesia, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan (Zain, 2002 : 5).

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi biasa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Djamarah, 2006 : 5).

Menurut Syaiful strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis

besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertmpuran (Yusanti, 2020).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode. Sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran (Matondang,2022 : 11). Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan (Djamarah, 2006 : 5).

Strategi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi dalam pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat berkaitan dalam penyampaian materi serta upaya mencapai kompetensi. Pembelajaran perlu didesain dengan baik, karena melibatkan interaksi peserta didik, guru dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar (Alifia, 2020 : 16-17).

### **2.1.2 Bentuk- Bentuk Strategi Guru**

Menurut Crown Dirgantoro, strategi dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

- a. **Formulasi Strategi**

Pada tahap ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi, penepatan strategi yang akan digunakan.

- b. **Implementasi Strategi**

Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi.

c. Pengendalian Strategi

Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana efektivitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah review faktor eksternal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi (Dirgantoro, 2001).

### 2.1.3 Macam- Macam Strategi Guru

- a. Strategi Induktif adalah suatu strategi pembelajaran yang memulai dari hal-hal yang khusus barulah menuju hal umum.
- b. Strategi deduktif adalah suatu strategi pembelajaran umum menuju hal-hal yang khusus .
- c. Strategi campuran adalah gabungan dari strategi induktif dan deduktif. Adapun strategi regresif yaitu strategi pembelajaran yang memakai titik tolak jaman sekarang untuk kemudian menelusuri balik (kebelakangan) kemas lampau yang merupakan latar belakang dari perkembangan kontemporer tersebut (Febriyanti, 2017).

Ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi mengajar. Pertama adalah tahapan mengajar, kedua adalah penggunaan model atau pendekatan mengajar dan ketiga penggunaan prinsip mengajar. Dalam melaksanakan strategi pembelajaran, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan oleh guru yaitu:

1. Tahapan Mengajar, Secara umum ada tiga tahapan pokok yang terdapat pada tahapan ini yaitu : (1) tahapan pemula (pra intruksional), (2) tahap mengajar (intruksional), (3) dan tahapan penilaian dan tindak lanjut.
  - a. Tahapan Pra Instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar mengajar.
  - b. Tahapan Instruksional adalah tahap pembelajaran atau tahap inti. yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya
  - c. Tahap Evaluasi Dan Tindak Lanjut adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut, tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (Sabri, 2007).

Pada suatu proses belajar mengajar tidak terlepas dari siswa dan guru atau pengajar dan yang diajarkan. Sebagai seorang pengajar supaya proses pembelajaran terlaksana dengan baik maka sebagai pengajar tidak terlepas dari strategi dalam menyampaikan materi tersebut sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pada strategi pembelajaran ini terdapat banyak hal jenis-jenis atau macam-macam seorang guru dalam mengajarkan materi pembelajaran sehingga materi dapat disampaikan dapat diterima dan sesuai dengan tujuan

dari pembelajaran oleh karena itu menguraikan beberapa macam strategi pembelajaran itu yang dapat di gunakan oleh seorang pendidik.

a. Strategi Pembelajaran Expositori

Strategi pembelajaran expositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen (1998) menanamkan strategi expositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Terdapat beberapa karakteristik strategi expositori pertama, strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah. Kedua, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan (Sanjaya, 2016 : 179).

b. Strategi Pembelajaran Inquiry

Inquiry berasal dari bahasa inggris yaitu inquiry yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Inquiry memiliki tujuan membantu siswa mengembangkan

disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya (Umami, 2010).

Inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Metode inquiry menekankan pada permasalahan bagaimana siswa menggunakan sumber belajar. Di mana sumber belajar ini dipakai untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah (Isa, 2010).

Pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran inquiry dibangun dengan asumsi bahwa sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk mengemukakan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam disekelilingnya tersebut merupakan kodrat sejak ia lahir ke dunia, melalui indra penglihatan, indra pendengaran, dan indra-indra lainnya. Keingintahuan manusia terus menerus berkembang hingga dewasa dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimilikinya akan menjadi bermakna manakala didasari oleh keingintahuan tersebut (Juniati, 2017).

### c. Strategi Pembelajaran Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak

diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru. Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang mereka pelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya termaksud apa yang akan dilakukan kemudian (Schunk, 2012).

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir kearah kesimpulan-kesimpulan yang definitif. Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena (Suprijono, 2010).

#### d. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (sequencing) dan mensintensi (synthesizing) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan dengan suatu isi pembelajaran. Sequencing terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi, dan

synthesizing terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada siswa hubungan/keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur atau prinsip suatu isi pembelajaran.

e. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Baiknya perencanaan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektivitas pembelajaran tidak bisa maksimal. Pada dasarnya strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antar siswa dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, baik berupa strategi pengorganisasian maupun strategi penyampaian pembelajaran (Wena, 2009).

f. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam kegiatan pembelajaran sangat penting memperhatikan tipe pembelajaran yang digunakan. Namun, sekarang masih banyak guru yang mengajar tanpa memperhatikan tipe pembelajaran yang digunakannya. Sehingga, pembelajaran terasa membosankan bagi siswa. Agar siswa tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maka guru perlu mengerti karakteristik siswa sehingga tepat dalam memilih tipe pembelajaran yang digunakan.

Model kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang telah dirumuskan. Pola belajar kelompok dengan cara kerja sama antar siswa dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreatifitas siswa, pembelajaran juga dapat mempertahankan nilai sosial bangsa indonesia seperti gotong royong, dan toleransi yang perlu di pertahankan (Sumatri, 2015 : 49).

Sedangkan menurut sagala (2007) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kobaratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Zaini menyatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya (1) saling ketergantungan positif (2) interaksi tatap muka (3) akuntabilitas individual (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antara pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan (Zain, 2012 : 50). Menurut Ibrahim Bafadal (2013) pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik yaitu (1) siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar. (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang dan rendah. (3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda. (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

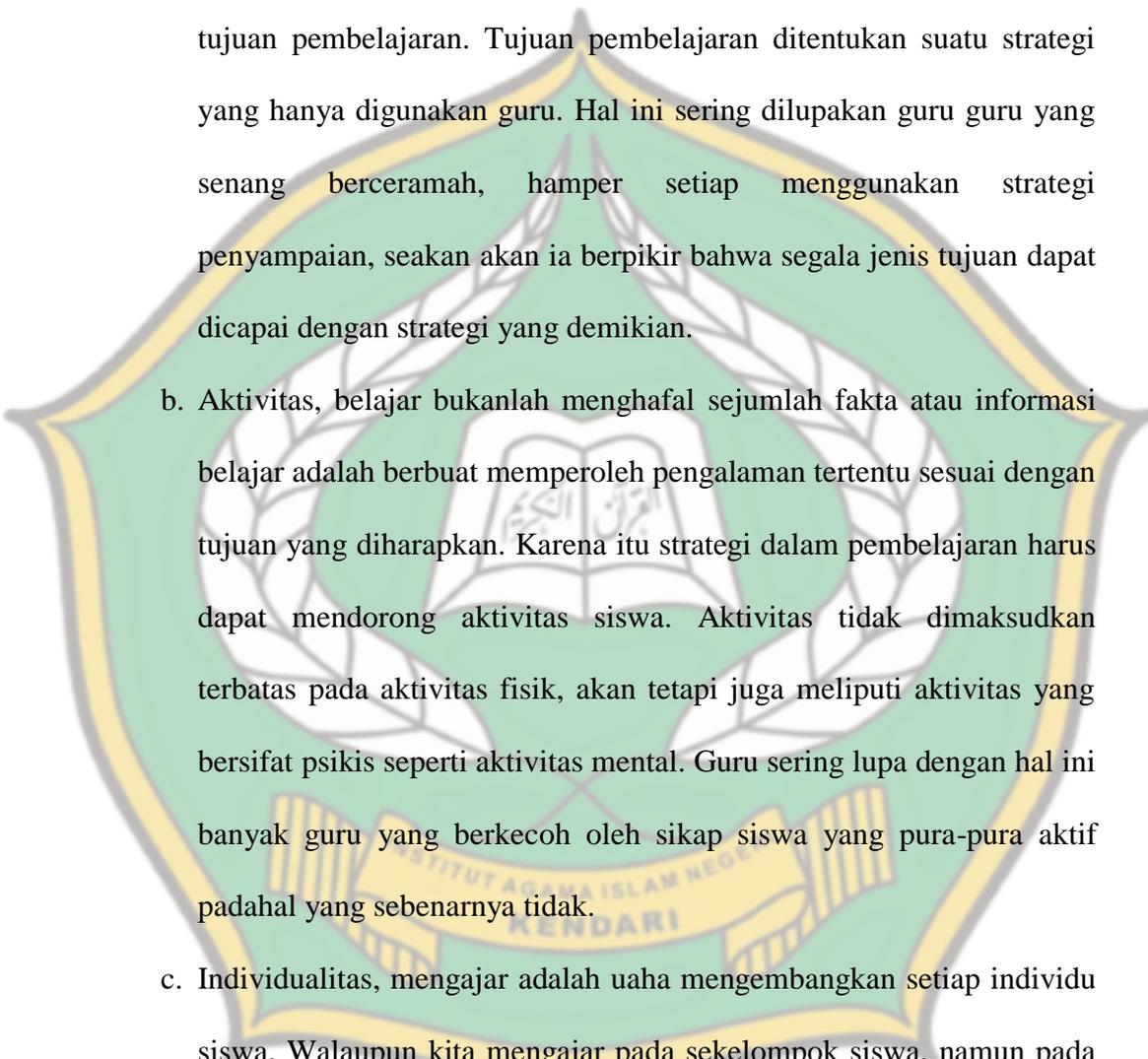
#### g. Strategi Pembelajaran Afektif

Dimuka telah dijelaskan bahwa sikap (afektif) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refreksi dari nilai yang dimiliki. Oleh

karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada didunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itulah pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan lain sebagainya, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku (Sanjaya, 2008 : 274).

#### **2.1.4 Prinsip- prinsip Strategi Guru Dalam Pembelajaran**

Prinsip umum penggunaan strategi guru dalam pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok untuk digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri- sendiri. Yang di kemukakan Killen itu jelas bahwa guru harus mampu memiliki strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip- prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut :

- 
- a. Berorientasi Pada Tujuan, dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mesti diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ditentukan suatu strategi yang hanya digunakan guru. Hal ini sering dilupakan guru guru yang senang berceramah, hamper setiap menggunakan strategi penyampaian, seakan akan ia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian.
- b. Aktivitas, belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi belajar adalah berbuat memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu strategi dalam pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini banyak guru yang berkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal yang sebenarnya tidak.
- c. Individualitas, mengajar adalah uaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa.

d. Integritas, mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terinteraksi (Sanjani, 2017).

### **2.1.5 Pengertian Guru**

Guru secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dari tidak tahu menjadi tahu, karena tugas itu, menambah kewibaannya menjadi dikenal dan keberadaannya guru sangat diperlukan dalam masyarakat. Guru adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia dan potensial dibidang pembangunan (Ali, 2008).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengavaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kurniawati, 2020 : 54).

Menurut Zakiya guru adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, dan pada

akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup (Majid, 2014).

Sedangkan menurut Sukring yaitu pendidik atau guru dalam islam adalah orang- orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif ( rasa), kognitif ( cipta), maupun psikomotorik ( karsa).

Pengertian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, guru adalah aktor utama dalam proses pendidikan dan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengembangkan seluruh potensi yang di miliknya (Sukring, 2013).

#### **2.1.6 Tugas Dan Fungsi Guru**

Guru adalah yang mempunyai tugas dan fungsi sama dengan guru lainnya yaitu mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak didik kepada perkembangan pribadi secara optimal. perbedaannya hanya terletak pada spesialisasi tugas guru yang berdemensi pendidikan agama atau berkonotasi “moral”, sehingga agama sering diidentikan dengan gawang moral. Guru agama dengan tuntunan profesionalisasi agar dapat menjadikan tugas dengan baik, juga padanya mengemba amanah untuk melanjutkan pembinaan mental dan rohani anak yang telah dilakukan orang tua dilingkungan keluarga.

Zakiah daradjat mengatakan guru mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan

pengetahuan agama kepada anak. Guru harus memperbaiki pribadi anak, yang telah terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik.

Setiap guru harus menyadari, bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsurpembinaan bagian anak didik. Disamping pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja oleh guru dalam pembinaan anak didik, juga yang sangat penting dan menentukan pula dengan kepribadian sikap dan cara hidup guru itu sendiri. Bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembinaan pribadi anak hal-hal ini sangat berpengaruh.

a. Syarat Menjadi Guru

Ada beberapa syarat seseorang untuk menjadi guru yang baik yaitu:

1. Syarat profesional (ijazah)
2. Syarat biologis (kesehatan jasmani)
3. Syarat psikologi

b. Syarat Paedagogis Didakti

Berdasarkan pendapat di atas peneliti berkesimpulan bahwa menjadi seorang guru pendidikan harus memiliki kriteria sebagaimana yang tercermin dalam firman Allah Q.S. al-muddassir/74: 1-7 sebagai berikut:

Berdasarkan pendapat diatas peneliti berkesimpulan bahwa menjadi seorang guru pendidikan harus memiliki kreteria sebagaimana yang tercermin dalam firman Allah Q.S. al-muddassir/74: 1-7 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (3) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (4) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5) وَلَا تَمُنُّنَ (6) تَسْتَكْبِرُ (7) فَاصْبِرْ

Terjemahan:

Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu beri peringatan, dan tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersikanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah dan janganlah kamu member (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah). Tuhanmu, bersabarlah. (Q.S.Al-Muddassir/74:1-7)

Dari ayat di atas, dapat di simpulkan bahwa persyaran menjadi pendidik adalah menguasai, menghayati dan mengamalkan ilmu-ilmu allah sehingga mampu menggunakan nama Allah, memiliki penampilan fisik (pakaian) yang bersih, berakhlak mulia, sabar, rajin dan tidak pernah putus asa. Sedangkan menurut Syaikh Ahmad al-Rifai, mengungkapkan, bahwa seorang dapat dianggap sah untuk di jadikan sebagai guru apabila memenuhi dua kriteria berikut:

- a) Alim yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariah Nabi Muhammad saw, sehingga ia akan mampu mentransformasikan ilmu yang kompherensif.
- b) Adil yaitu tidak peduli mengerjakan satu pun dosa besar mengekalkan dosa kecil, seorang pendidik tidak boleh menjadi fasik sebagai pendidik tidak hanya bertugas mentransferkan ilmu kepada peserta didiknya namun

juga pendidik harus mampu menjadi contoh dan suri tauladan bagi seluruh peserta didiknya (Gazali, 2013).

Menurut Zakiya guru adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran agama islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup (Majid, 2014).

Seorang guru memiliki banyak tugas guru berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas paedagogis merupakan tugas membimbing dan memimpin.

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai- nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagaiorang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya (Sanjani, 2020).

Sejalan dengan pendapat Ruslan mengemukakan bahwa fungsi guru sebagai berikut:

- a. Pendidik dan pengajar
- b. Pelaksanaan administrasi akan di hadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus di kerjakan di sekolah.

- c. Pengelola PBM, harus menguasai situasi belajar mengajar baik di dalam kelas di luar kelas (Mukminan, 2017).

### 2.1.7 Peran Guru

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan mengerjakan ilmu-ilmu saja banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran.

#### a. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus di penuhi. Sebagai seorang guru wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat di jadikan contoh bagi peserta didik.

#### b. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor didalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

c. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar yang sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggung jawab menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah di mengerti.

d. Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dengan memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran sehingga nantinya proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

e. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat di katakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini

tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spiritual yang lebih kompleks dalam.

f. Guru Sebagai Demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator adalah memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

g. Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada didalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudian membawah kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

h. Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan sebagai menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid- murid akan senantiasa berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologis kepribadian.

i. Guru Sebagai Inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang di dapatkannya di masa lalu kedalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didiknya. Karena usia guru dan murid yang mungkin berlampau jauh, maka tentu saja guru memiliki banyak pengalaman di bandingkan dengan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga kedalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat di terima oleh murid-murid.

j. Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa di dalam belajar.

k. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan keterampilan, entah itu di dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Hal ini telah di tekankan oleh kurikulum yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan materi standar.

l. Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Nabila, 2020).

### **2.18 Karakteristik Kepribadian Guru**

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Mcleod mengartikan kepribadian (personality) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas.

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seseorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap. Dari perilaku psiko-fisik (rohani jasmani) yang khas dan menetap tersebut menjadi julukan-julukan yang bermaksud menggambarkan kepribadian seseorang.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog temukan Professor Doktor Zakiyah menegaskan:

Kepribadian itulah yang menentukan ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, atau akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Oleh karena itu, setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya. Secara konstitusional, guru/pendidik pada setiap jenjang pendidikan formal wajib memiliki satuan kualifikasi (keahlian yang diperlukan) dan sertifikasi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi (pasal 42 ayat 1 dan 2 UU Sisdiknas 2003).

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi: 1) fleksibilitas kognitif, 2) keterbukaan psikologis.

- a. **Fleksibilitas Kognitif Guru** (keluwesan ranah cipta), merupakan kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan yang memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah frigiditas kognitif atau kelakuan ranah cipta yang ditandai dengan kurang mampuan berpikirdan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, juga memiliki resistensi (daya tahan) ketertutupan ranah cipta yang premature (terlampau diri) dalam pengamatan dan pengenalan.
- b. **Keterbukaan Psikologi Pribadi Guru**, hal lain juga menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan tugas seorang guru adalah keterbukaan

psikologi guru itu sendiri. Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya dengan kesediaan yang relative tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstren antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dan ikhlas disamping itu ia juga memiliki empati (Syah, 2010).

## **2.2 Konsep Kecerdasan Emosional**

### **2.2.1 Pengertian Kecerdasan**

Kecerdasan memiliki arti yang beragam, namun membicarakan kecerdasan seolah-olah yang berkaitan dengan kepandaian, kepintaran dan kesempurnaan akal. Sesungguhnya kecerdasan memiliki arti yang luas, yakni perbuatan yang di sertai dengan pemahaman atau pengertian. David C. Edward mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan yang di miliki seseorang dalam memahami lingkungan atau alam sekitar serta berpikir rasional guna menghadapi tantangan serta dapat memecahkan berbagai masalah yang di hadapi (Handayani, 2019).

### **2.2.2 Bentuk- Bentuk Kecerdasan**

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis psikologis dan

serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis (Solehudin, 2018).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa untuk mengenali, mengelolah, dan mengontrol emosi agar siswa mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikan sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain untuk mencapai tujuan (Cut,2021).

Daniel Goleman dan Budi mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang lebih dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengandalkan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Budi, 2020).

Dari pengertian tersebut diketahui bahwa kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Kecerdasan emosional yaitu

serangkaian kecakapan yang akan memungkinkan kita melapangkan suatu jalan didunia yang rumit aspek pribadi, sosial dan pertahanan diri seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh dengan misteri yang memiliki kepekaan yang penting untuk berfungsi secara aktif setiap hari. Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (Arieska, 2018).

Menurut Goleman (1997) ada lima bentuk-bentuk kecerdasan emosional yang merupakan gabungan dari pada masing-masing kecerdasan yaitu:

- a. Kesadaran Diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain. kesadaran diri tidak terbatas pada mengamati diri dan mengenali perasaan akan tetapi juga menghimpun kosa kata untuk perasaan dan mengetahui hubungan antara fikiran, perasaan, dan reaksi.
- b. Pengaturan Diri adalah pengelolaan implus dan perasaan yang menekan. Dalam kata Yunani kuno, kemampuan ini disebut *sophrosyne*, "hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan yang terkendali" sebagaimana yang terjemahannya oleh Page Dubois, seorang pakar bahasa Yunani Daniel Goleman dengan demikian pengaturan diri disini yaitu mampu menangani

emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

- c. Motivasi adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Menurut Goleman untuk menumbuhkan motivasi seseorang perlu adanya kondisi flow pada diri orang tersebut. Flow adalah keadaan lupa sekitar, lawan dari lamunan dan kekhawatiran, bukannya tenggelam dalam kesibukan yang tak tentu arah. Momen flow tidak lagi bermuatan ego.
- d. Empati adalah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Menurut Goleman kemampuan penginderaan perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan inti sari empati. Orang sering mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata, sebaliknya mereka member tahu orang lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara komunikasi nonverbal lainnya.
- e. Keterampilan Sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin,

bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team (Maitriyanti, 2021).

### 2.2.3 Ciri- Ciri Kecerdasan Emosional

Dalam aspek- aspek kecerdasan emosional juga terdapat ciri- ciri kecerdasan emosional yang menurut Goleman, sebagaimana yang dikutip oleh Raina Mashar mengungkapkan ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional sebagai berikut:

- a. Mampu memotivasi diri sendiri
- b. Mampu bertahan menghadapi frustrasi
- c. Lebih cakap untuk menjalankan jaringan verbal/ nonverbal (memiliki tiga fariasi yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan).
- d. Mampu mengendalikan orang lain.
- e. Cukup luwes untuk menemukan cara/ alternative agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit dijangkau.
- f. Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika menghadapi tahap sulit.
- g. Memiliki empati yang tinggi.
- h. Mempunyai keberanian untuk memecah tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah di tangani.

- i. Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan (Matriyanti, 2021).

#### **2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak menurut Daniel Goleman adalah:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapat pendidikan. Kecerdasan emosional dapat diajarkan saat anak masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosi yang dialami anak-anak akan melekat pada dirinya sampai dewasa. Kehidupan emosional yang diajarkan dalam keluarga sangat berguna bagi kehidupan anak kelak, untuk itu orang tua harus rela memberikan sedikit waktunya untuk bisa memahami apa yang anak-anak butuhkan.

2. Lingkungan Non Keluarga

Lingkungan non keluarga yang dimaksud disini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan yakni sekolah. Dalam kehidupan bermasyarakat anak-anak bersosial dengan banyak orang, dalam bersosial tersebut anak belajar dan mengetahui berbagai macam emosi (Anwar, 2017).

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua fakto, yaitu internal dan eksternal Goleman menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan

- a. Faktor Internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu seperti faktor fisik dan psikis (motivasi, berfikir, perasaan, dan lain-lain).
- b. Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan yang memberikan stimulus individu (Yono, 2011).

#### **2.5.5 Strategi- Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional**

- a. Melatih Diri Untuk Berempati Pada Orang Lain, Strategi pertama guru bisa melatih para peserta didik untuk berempati pada sesama temannya yang mengalami kesusahan atau kesulitan. Pada awalnya, berempati terhadap orang lain memang bukanlah suatu hal yang mudah.
- b. Meningkatkan Latihan Kesabaran, Guru juga melatih kecerdasan emosional dengan banyak latihan untuk bersabar. Perlu diingat, menjadi seorang peserta didik yang sabar, bukan berarti mereka harus mengalah. Namun menyelesaikan segala permasalahan dengan tenang dan juga sabar. Di masa depan, tentu perasaan sabar tersebut akan mendapat balasan yang sesuai dengan amalan kebaikan yang sudah dilakukan.
- c. Meningkatkan Keimanan Pada Pencipta, Kemudian faktor ketiga guru senantiasa mengarahkan para peserta didiknya untuk meningkatkan keimanan pada pencipta. Keimanan seseorang terhadap sang pencipta akan berbanding lurus dengan kesabaran dan pertahanan emosi yang kuat. Sebab peserta didik yang seperti karakter diatas, akan mampu meredam emosi di manapun dan kapanpun.

- d. **Berpikir Sebelum Bertindak**, Faktor selanjutnya yakni guru bisa mengarahkan dan melatih peserta didik untuk belajar berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Penting bagi setiap manusia untuk bisa memikirkan segala sesuatu yang akan menjadi konsekuensi atas segala perbuatannya.
- e. **Mencoba Untuk Mendengarkan**, Jika ingin meningkatkan kecerdasan emosional, harus memahami perasaan yang dirasakan oleh orang lain. langkah pertama dalam memahami perasaan orang lain adalah dengan memperhatikan dan mendengarkan. Kemudian mencoba meluangkan waktu untuk mendengarkan apa yang orang lain rasa, tak hanya lewat obrolan tetapi juga sikap.
- f. **Lebih Berempati**, Dalam memahami emosi pada bagian yang sangat penting, karena harus menempatkan diri sebagai orang lain dan benar-benar mengerti terkait sudut pandang orang lain. Hal inilah yang membuat manusia dikenal dengan memiliki perasaan empati terhadap orang lain, membayangkan perasaan mereka dalam situasi tertentu.

#### **2.5.6 Komponen Kecerdasan Emosional**

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama komponen kecerdasan emosional yaitu:

- a. **Mengenali Emosi Diri** merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar

dari kecerdasan emosional, dan para psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.

- b. Mengelola Emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
- c. Memotivasi Diri Sendiri merupakan prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hari, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.
- d. Mengenali Emosi Orang Lain, kemampuan mengenali emosi orang disebut juga empati, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang.
- e. Membina Hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antara pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan (Rahmawati, 2020).

## 2.6 Penelitian Relevan

2.6.1 Skripsi yang dilakukan oleh Haminatus Salimah, 2017 dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Mithalul Ulum 1 Gujugjati Letak Pasuruan”.

Dari hasil penelitian bahwa (1) kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Mifhalul Ulum 1 Gejudjati letak pasuruan adalah kemampuan untuk mengenal emosi diri sendiri dan orang lain dan kemampuan mengelolah emosi. (2) strategi guru dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa kelas V pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Mifhalul Ulum Gejudjati Letak Pasuruan adalah dengan strategi didalam pembelajaran dan strategi diluar pembelajaran.

2.6.2 Skripsi yang dilakukan oleh Siti Nurbaiti, 2017 dengan judul “ Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi ( *Emotional Quotient*) Siswa melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam “. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru pendidikan agama islam adalah strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa (PBAS), strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran sikap.

2.6.3 Skripsi yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim, 2015 dengan judul “ Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik SMAN 1 Kandat Kediri”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengajak dan memberikan keleluasan kepada peserta didik

untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan keadaan peserta didik, hal ini dapat dilihat dari strategi guru PAI yang sangat aktif dalam pengembangan dua kecerdasan ini terhadap peserta didiknya, dan dua kecerdasan ini menjadi target pengembangan utama di SMAN 1 Kandat. Oleh karena itu, disini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual dapat dikembangkan dengan adanya strategi yang dilakukan oleh para guru, kepala sekolah, dan utamanya guru PAI.

2.6.4 Skripsi yang dilakukan oleh Nur Hariyati dan Jmilatus Sholihan, 2021 dengan judul ‘ ‘ Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar ‘ ‘. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perencanaan guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memasukkan unsure kecerdasan emosional peserta didik, mengadakan rapat/ pembinaan dan evaluasi tindak lanjut terkait dengan kegiatan pembelajaran dan penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru PAI untuk satu semester kedepan, dan merencanakan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan. (2) pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar adalah melaksanakan pembelajaran sesuai yang tercantum di RPP, yaitu guru menggunakan model pembelajaran ekspository (penyampaian materi oleh guru secara langsung) dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktik dan menggunakan

model pembelajaran PAIKEM, yaitu pembelajaran aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Pelaksanaan yang selanjutnya yaitu adanya mata pelajaran pratek agama seperti membaca alquran, menghafal juz amma, dan pratek sholat, dan pratek wudhu. Kemudian yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan. Dalam pelaksanaan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik terdapat faktor pendukungnya adalah lingkungan yang mendukung. Banyak kegiatan keagamaan di sekolah, dan fasilitas sekolah yang menunjang untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya juga bisa dari lingkungan, yaitu lingkungan yang kurang baik dan diri sendiri yang belum bisa mengimbangi, mengontrol, mana yang baik dan benar. (3) evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar sesuai dengan apa yang direncanakan di RPP. Evaluasi yang dilakukan berjenjang mulai dari setiap materi, per bab (ulangan harian), dan persemester.

2.6.5 Skripsi yang dilakukan oleh Siti Fatimah, 2017 dengan judul “ Peran Guru Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak Di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan Pasar 1V Pasar Barat “. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMP Al-hikmah Medan Marelan sangat berpengaruh kepada perilaku siswa dalam membentuk sifat dan akhlak yang lebih baik lagi, pengembangan

kecerdasan emosional spiritual yang dilakukan guru sendiri yaitu dengan pembiasaan seperti melakukan ibadah sholat berjama'ah serta dapat mengelolah emosi dengan baik. Sedangkan upaya guru yang dilakukan mengembangkan kecerdasan tersebut dengan membuat program kegiatan ekstrakurikuler, memotivasi siswa, dan membimbing siswa.

<b>Penelitian Relevan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
Hamidatus Salimah dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidayah Mithalul Ulum 1 Gejugjati Letak Pasuruan (2018).	Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada tingkatan sekolah di mana peneliti terdahulu meneliti pada Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada sekolah menengah pertama (SMP) di Desa Pohorua Kecamatan Maligano.	Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya akan lakukan yakni dalam penelitian ini sama-sama membahas strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak
Nurbaiti Siti dalam penelitiannya yang berjudul strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui pendidikan agama islam di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang kiri kota subulussalam (2017).	Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada tingkatan sekolah di mana peneliti terdahulu meneliti pada Siswa Di SMAN 2 Kecamatan simpang kiri kota subulussalam , sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada sekolah menengah pertama (SMP) di Desa Pohorua Kecamatan	Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya akan lakukan yakni dalam penelitian ini sama-sama membahas strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

	Maligano.	
Hakim Lukmanul dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Guru PAI Dalam Mewujudkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik SMAN 1 Kandat Kediri (2015).	Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada tingkatan sekolah di mana peneliti terdahulu meneliti pada Siswa Di SMAN 1 Kandat Kediri , sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada sekolah menengah pertama (SMP) di Desa Pohorua Kecamatan Maligano.	Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya akan lakukan yakni dalam penelitian ini sama-sama membahas strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan
Nur hariyati Dan Jamilatus Sholihin dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar (2021).	Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada tingkatan sekolah di mana peneliti terdahulu meneliti pada Siswa Di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar , sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada sekolah menengah pertama (SMP) di Desa Pohorua Kecamatan Maligano.	Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya akan lakukan yakni dalam penelitian ini sama-sama membahas strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional.
Siti Fatimah dalam penelitiannya yang berjudul Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Anak Di SMP	Adapun perbedaan penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.	Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya akan lakukan yakni dalam

Swasta- Himah Medan Marelan Pasar IV Barar (2017).	Sedangkan yang akan saya lakukan tidak menggunakan peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.	penelitian ini berbeda.
--	--	-------------------------

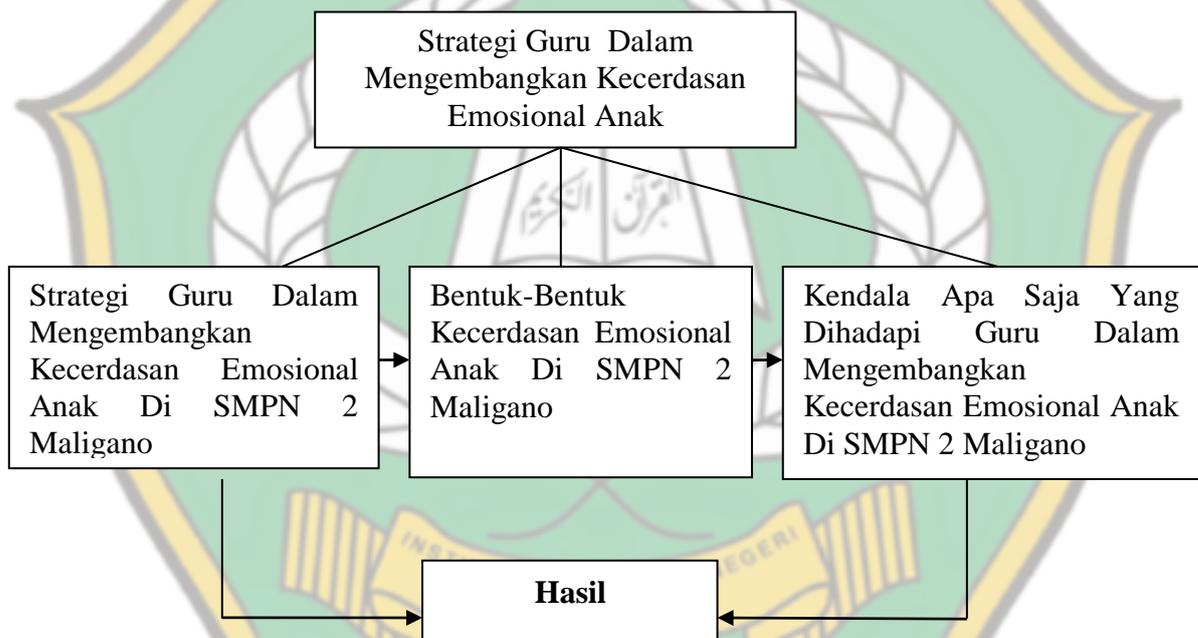
## 2.7 Kerangka Pikir

Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan. Menurut Deporter dan Hernacke otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Kecerdasan emosional diakui sebagai suatu pengaruhnya terhadap individu serta dengan intelligence Quotient (IQ), Dalam pengertian bahwa setiap orang tidak hanya dituntut untuk mengendalikan kecerdasan intelegensi saja atau kecerdasan intelektual saja, namun juga sebenarnya dia harus mempergunakan kecerdasan emosional dalam menghadapi problem kehidupan yang dijalani. Faktanya tidak sedikit individu yang memiliki IQ tinggi mengalami kegagalan dalam upaya mengentaskan problema kehidupan, hanya karena tidak memiliki emosional yang mantap.

Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi bagaimana anak kedepannya. Kecerdasan emosional ini sangat penting karena kesuksesan seseorang sebagian besar ditentukam oleh kecerdasan emosional dari pada kecerdasan intelektual. Hal tersebut dikarenakan dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, anak dapat memahami perasaannya dan perasaan orang lain, serta dapat menempatkan perasaan tersebut pada tempat yang seharusnya. Untuk itu kecerdasan emosional sangat penting untuk dikembangkan pada diri anak. Namun banyak orang tua yang mengesampingkan kecerdasan emosional dan lebih

Bangka ketika anak memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Presepsi masyarakat yang membuat para orang tua lebih mementingkan intelektual anak dibandingkan kecerdasan emosional anak.

Banyak orang tua yang salah mendidik anak, sehingga hal tersebut mempengaruhi emosi anak. Orang tua belum memahami dengan benar bagaimana cara mendidik anak dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. Strategi sendiri merupakan sekumpulan cara yang diciptakan oleh seseorang demi tercapainya tujuan yang diharapkan dengan meminimalisir waktu, tenaga, maupun biaya. Dengan adanya strategi tersebut akan sangat membantu orang tua.



**Hasil 1 Bagan Kerangka Pikir**